



Cerita Anak
Bergerak

DOMBRANG DOMBRENG:

Suara dari Hutan

Oleh: @ceritaanakbergerak

Buku ini hasil kolaborasi dari gerakan:

#PenulisBukuAnakBergerak

#IlustratorBergerak

Transparansi

Reformasi

Empati



Dombrang-Dombreng: Suara dari Hutan

Copyright ©2025 oleh @ceritaanakbergerak
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Resna Anggria, Mia Wahyuningsari, Monica Fitriani, Sitinova, Arina Robbi, Alnurul Gheulia, Ninda P. Dipraja, Iwok Abqary, Dwi Supriyadi, Cecilia Gandes, Andien, Audelia Agustine, Joanna Asterlita, Anggia Riani, Deandre Gili Riwaru, Dewi Bonita, Hety A. Nurcahyarini, Pratiwi Eka Putri, Anis Maris, Bella Budi Lestari, Kabul Astuti, Faiza Maulia.

Ilustrator:

Defia DN, Marta Vidianinda, Pebi Nur Fauziah, Atina Rahmah Failasuffuddin, Aufa Aulia Zaafarani, Nicole, Nurul Islami, Ummi Kalsum Al Mawa'dah, Adinda Fadilla Kirana Dewi, Dinda Arsyita Maharani, Janine Indie Ristu Bumi, Nabilla Putri R, Atika Lystia, Putri Rahmawati, Talitha A, Novia Anggraini, Marissa Ika Puspitasari, Carrisa Hanina, Fiona, Citra Larasati Kusuma.

Penyunting Naskah	: Watiek Ideo dan Luluk Nailufar
Penyelas Aksara	: Noor H. Dee
Pengarah Artistik	: Nai Rinaket dan Yola Nadian
Desainer Sampul	: Yola Nadian
Desainer Grafis dan Tata Letak	: Aisyah Rahma A.
Ilustrator dan Desainer Logo	: Nai Rinaket dan Nabilla Putri

Diterbitkan pertama kali, November 2025

Buku ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab moral serta respon terhadap keprihatinan atas kondisi bangsa dan negara. Diharapkan karya ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, dan mendorong terciptanya perubahan positif bagi anak-anak dan masyarakat.

Buku ini diterbitkan untuk tujuan non-komersial dan sepenuhnya digunakan dalam rangka program sosial sehingga dapat menjangkau lebih banyak pihak yang membutuhkan. Dilarang mengutip, memperbanyak, menyalin, menyimpan dalam bentuk digital, atau menyebarluaskan sebagian maupun seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Pelanggaran terhadap hak cipta akan diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

DOMBRANG DAMBRENG: Suara dari Hutan



Oleh: @ceritaanakbergerak

Buku ini hasil kolaborasi dari gerakan:
#PenulisBukuAnakBergerak
#IlustratorBergerak

KATA PENGANTAR UNTUK PEMBACA

“Jika kamu ingin anak-anakmu menjadi cerdas, bacakanlah mereka dongeng.
Jika kamu ingin mereka menjadi lebih cerdas lagi, bacakanlah lebih banyak dongeng.”
—Albert Einstein

Kumpulan karya yang terdapat di dalam buku ini, sebagian besar dongeng dan sebagian kecil puisi, lahir dari rahim kepedulian dan harapan terhadap sebuah negeri yang kita tinggali saat ini.

Kita hidup di sebuah negeri yang sering menghadirkan beragam rasa dan luka, ada kesedihan bertemu dengan amarah, kecemasan beriringan dengan heran, dan harapan yang bersisian dengan rasa kecewa. Semuanya bergulir di bawah bayang-bayang kesenjangan dan keadilan yang terasa belum hadir sepenuhnya.

Di tengah kenyataan tersebut, penulis dan ilustrator buku anak di negeri ini pun bersepakat untuk bergerak dan melakukan sesuatu. Sebab, di masa seperti sekarang, setiap langkah kecil bisa menjadi awal dari perubahan besar.

Para penulis dan ilustrator buku anak ini datang dari beragam profesi: ibu rumah tangga, pendongeng, penulis, ilustrator, pembuat sabun, guru, penyayang kucing, peneliti, psikolog, editor, dan banyak lagi. Mereka bergerak demi perubahan melalui cerita, dongeng, puisi, hingga lagu. Mereka bergerak sepenuh hati menorehkan kata dan warna. Cerita-cerita yang lahir bukan hanya seru dan lucu sehingga membuat anak-anak tertawa, tetapi juga mengajarkan cara memahami bagaimana dunia ini bekerja.

Semoga buku indah dan penuh warna ini bisa melahirkan sebuah harapan dan, seperti kalimat penutup sebuah dongeng, kita semua bisa hidup bahagia selamanya.

Penghuni Rumah Pohon.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Cerita 1: Mengapa Kino Benci Hujan?	4
Cerita 2: Bagaimana Kalau Kita Berdansa Dulu?	6
Cerita 3: 1, 2, 3... Butir Lagi	8
Cerita 4: Pesan untuk Raja Rimba	10
Cerita 5: Safari Raja Semut	12
Cerita 6: Topi Pimpini	14
Cerita 7: Petualangan Kapal Persahabatan	16
Cerita 8: Menjadi Kak Ranu	18
Cerita 9: Pohon Kebenaran	20
Cerita 10: Telinga Beru yang Bersyarat	22
Cerita 11: Anak Harimau yang Tersesat	24
Cerita 12: Bukan Untukku	26
Cerita 13: Satu Sayap Kupu-Kupu	28
Cerita 14: Suara Negeri Nyaring	30
Cerita 15: Dombrang-dombreng: Suara dari Hutan	32
Cerita 16: Harmoni Nada	34
Cerita 17: Lapangan untuk Semua	36
Cerita 18: Kisah Jamur Emas	38
Cerita 19: Mimpi Kucing Kecil	40
Cerita 20: Di Mana Kacangnya?	42
 Profil Penghuni Rumah Pohon	 44
Profil Para Penulis	46
Profil Para Ilustrator	49



Mengapa Kino Benci Hujan?

Penulis: Resna Anggria
Ilustrator: Defia D.N.

Di sebuah hutan yang rindang, hiduplah seekor tupai kecil yang suka sekali bermain saat hujan turun. Tupai kecil itu bernama Bolu.

Di hutan itu, hidup juga seekor beruang coklat yang selalu cemberut setiap kali hujan turun. Beruang coklat itu bernama Kino.

“Kenapa Kino tidak suka hujan, ya?” tanya Bolu penasaran. “Bukankah hujan itu menyenangkan?”

Hingga suatu sore, hujan turun sangat deras. Bolu berlari ke gua Kino untuk berteduh. Ia melihat Kino duduk di pojok gua dengan wajah murung. Air menetes dari dinding gua, membuat genangan di lantai.

Bolu memandang tetesan air yang jatuh di dalam gua. Ia jadi membayangkan: bagaimana kalau rumahnya bocor setiap kali hujan? Bagaimana kalau tempat tidurnya basah sehingga badannya kedinginan?

“Oh, pantas saja Kino membenci hujan. Ia marah karena rumahnya menjadi tidak nyaman,” pikir Bolu kemudian. “Aku mungkin suka hujan, tapi aku juga pasti marah kalau tempat tinggalku menjadi basah seperti ini.”

Sejak hari itu, Bolu membantu Kino mengumpulkan daun-daun besar dan ranting untuk menambal atap gua milik Kino yang bocor.

Beberapa hari kemudian, saat hujan kembali turun, Kino tidak cemberut lagi. Gua Kino yang sekarang jauh lebih hangat dan kering. Untuk pertama kalinya, Kino menatap hujan dengan senyuman.

“Bolu, terima kasih, ya. Kamu bisa mengerti aku,” kata Kino kepada Bolu.

Kini, setiap tetesan hujan membuat Kino dan Bolu melompat kegirangan, menari di antara genangan, dan bernyanyi riang.



Bagaimana Kalau Kita Berdansa Dulu?

Penulis: Mia Wahyuningsari
Ilustrator: Marta Vidianinda

Alkisah, di sebuah wilayah di Kutub Utara, ada kerajaan para hewan yang dipimpin oleh Raja Bruno, Sang Beruang Kutub. Raja Bruno memiliki kegemaran unik, dia amat suka berdansa.

Di kerajaan itu, setiap hewan yang ingin melaporkan masalah hidupnya, harus berdansa dulu untuk Sang Raja!

Awalnya, Raja Bruno selalu memberikan jawaban dari permasalahan yang dimiliki para hewan. Namun, lama-kelamaan, Raja Bruno hanya mengomentari dansa mereka saja.

Para hewan mulai jengah. Mereka pun membicarakan kelakuan Sang Raja yang makin bertingkah, "Persoalan di kerajaan kita tidak bisa selesai hanya dengan berdansa!"

Raja Bruno marah bukan kepalang, "Siapa saja yang tidak menyukai keputusanku, pasti akan menyesalinya!"

Para hewan terdiam dan tidak berani melawan.

Hingga suatu hari, Raja Bruno jatuh sakit selama berhari-hari. Ia meminta pengawal setianya untuk memanggil tabib terbaik di seluruh penjuru negeri.

Seli, si anjing laut yang terkenal sebagai tabib legendaris, akhirnya tiba. Seli berkata, "Yang Mulia, bagaimana kalau kita berdansa dulu?"

Seli mulai bertepuk tangan, berputar, dan bergoyang. Ia berusaha mempersembahkan tarian terbaik kepada Sang Raja.

Tidak hanya itu, terdengar suara musik yang ingar-

bingar dari luar istana. Seluruh hewan sedang berdansa bersama! Mereka menuruti titah Raja, "Apa pun masalahnya, berdansa adalah solusinya."

Raja Bruno merasakan sakitnya makin menjadi-jadi. Ia mulai menangis tak berdaya sambil berkata, "Maafkan aku, Seli, tolong obati aku saja."

Akhirnya, Seli mengobati Raja Bruno. Seli lalu memberikan isyarat kepada para hewan untuk berhenti berdansa agar Raja bisa beristirahat.

Raja Bruno pun meminta maaf dengan tulus kepada rakyatnya dan menyesali perbuatannya.

Para hewan kini tidak perlu lagi berdansa saat menghadap Sang Raja. Namun, pada saat mereka sedang berbahagia, misalkan karena panen yang berhasil, merekalah yang lebih dulu bertanya, "Yang Mulia, bagaimana kalau kita berdansa bersama?"

Kali ini, dansa mereka adalah dansa yang tulus dan bahagia!



1, 2, 3 Butir Lagi

Penulis: Monica Fitriani
Ilustrator: Pebi Nur Fauziah

Di sebuah hutan, hiduplah koloni semut yang rajin bekerja. Mereka sibuk mengumpulkan persediaan makanan untuk musim hujan yang akan datang. Semua semut rajin bekerja, kecuali satu semut bernama Muto yang terlihat berjalan santai dan mulai ke luar dari barisan.

“Hai, Kawan! Mau ke mana?” tanya seekor semut lain.

“Eee ... aku melihat serangga mati di sana,” jawab Muto cepat. Padahal, ia hanya ingin beristirahat di bawah ranting, membiarkan teman-temannya bekerja.

Sore menjelang malam, Muto kembali ke koloni. Saat itu koloni semut sedang berkumpul dan pemimpin koloni sedang mengumumkan sesuatu. “Teman-Teman, malam ini kemungkinan akan turun hujan deras hingga besok pagi. Tetaplah di sarang dan jaga diri baik-baik.”

Semua semut berhamburan kembali ke sarang, kecuali Muto. Jika hujan berlangsung lama, ia khawatir akan kelaparan. Saat itu muncul ide di kepalanya untuk mengambil persediaan makanan di lumbung.

Saat malam tiba, kilat menyambar dan hujan mulai turun rintik-rintik. Muto masuk ke lumbung. Matanya berbinar melihat tumpukan makanan yang melimpah.

“Ambil sedikit saja untukku,” pikirnya. Ia mengambil satu, dua, lalu tiga butir lagi. Namun, hatinya tidak puas. “Masih

kurang!” katanya. Ia lalu mengambil lebih banyak sampai kesulitan untuk berjalan.

Langit makin gelap, hujan deras, dan angin kencang bertiup. Ketika Muto berusaha keluar dari lumbung, petir menggelegar dan air meluap deras. Muto tetap nekat berjalan pulang sambil memikul makanan. Sayangnya, ia terpeleset dan terbawa aliran air. “Tolooong, tolooong!”

Ia meminta tolong dengan susah payah. Beruntungnya, ia tersangkut akar. Beberapa semut yang mendengar segera menolong dengan menyodorkan daun.

Muto selamat dan menangis sejadi-jadinya. “Huhuhu ... maafkan aku. Aku terlalu egois karena mengambil banyak makanan di lumbung. Aku tidak peduli kepada semut-semut lain yang sudah bekerja keras. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi.”

Sejak saat itu, Muto belajar bekerja sama. Ia tahu, kebahagiaan bukan hanya untuk dirinya, melainkan juga untuk seluruh koloni.



Pesan untuk Raja Rimba

Penulis: Sitinova

Ilustrator: Atina Rahmah Failasuffuddin

Di rimba raya, berbagai hewan hidup berdampingan. Demi kelangsungan hidup bersama, mereka menyampaikan apa yang dibutuhkan kepada Singa, Sang Raja Rimba, melalui perantara Gagak dan Rubah.

Suatu hari, Kelinci menipkan pesan kepada Gagak, “Bangunkan menara dan jembatan!”

Gagak melanjutkan pesan tersebut kepada Rubah, “Kelinci minta kita bangun dan menari di jembatan.”

Rubah meneruskan pesan tersebut kepada Singa, “Kelinci minta kita bangun, lalu menari, dan jempalitan.”

Singa mengangguk-angguk, memerintahkan Gagak dan Rubah untuk berbaris, lalu ... menari dan jempalitan! Mereka bahkan menari dan jempalitan diiringi musik tabuhan.

Keesokan harinya, Monyet menipkan pesan kepada Gagak, “Buatkan jalan desa!”

Gagak meneruskan pesan tersebut kepada Rubah, “Monyet minta kita buat jalan ke desa.”

Rubah meneruskan pesan tersebut kepada Singa, “Monyet minta kita jalan-jalan ke luar desa.”

Singa mengangguk-angguk, mengajak Gagak dan Rubah untuk berkemas, lalu ... tamasya ke luar desa! Mereka bahkan membeli banyak oleh-oleh untuk diri mereka sendiri.

Hari berikutnya, Tupai menipkan pesan kepada Gagak, “Jangan cuma hura-hura, dong!”

Gagak meneruskan pesan tersebut kepada Rubah, “Tupai mau huru-hara!”

Rubah meneruskan pesan tersebut kepada Singa, “Gawat! Tupai mengajak warga untuk huru-hara!”

Singa pun menggeleng-geleng, meminta Gagak dan Rubah untuk ... mengejar dan menangkap Tupai.

Melihat kekacauan itu, para hewan berkumpul dan berangkat bersama-sama menghadap Singa. Mereka berkata dengan suara bulat, “Kami tidak ingin disalahpahami lagi!”

Mereka lalu duduk bersama dan mencari jalan keluar.

Akhirnya, mereka sepakat untuk membuat Pohon Pesan, tempat semua hewan menulis kebutuhan mereka dan menempelkannya di batang pohon. Setiap pekan, Gagak dan Rubah membacakan pesan-pesan itu di hadapan semua hewan, lalu Singa memutuskan yang benar-benar bermanfaat bagi seluruh penghuni hutan.

Safari Raja Semut

Penulis: Arina Robbi
Ilustrator: Aufa Aulia Zaafarani

Raja semut berdiri tegap. Jubahnya menjuntai indah. Sepatunya licin mengilap. Raja sedang bersiap untuk keluar istana, bersafari mengunjungi rakyatnya. Salah satu patih kepercayaan membawa kotak berisi kacamata.

“Raja, jangan lupa memakai kacamata ini agar tidak ada pemandangan yang mengganggu. Saya juga telah menyiapkan penutup telinga ini untuk menghindari suara bising,” kata Sang Patih dengan takzim.

Kacamata itu dibuat khusus oleh Sang Patih. Siapa pun yang memakainya akan melihat semua hal menjadi seragam.

Raja memakainya dengan riang lalu berjalan keluar dari Istana bersama ratusan penjaga. Sepanjang jalan, rakyat semut berdesakan menyambutnya. Dari penglihatan Sang Raja, para rakyat terlihat sama: bertubuh lebar dan berwarna gelap.

Setelah itu, sayup-sayup Raja mendengar sebuah suara memanggilnya.

“Rajaa, toloong! Kami kelaparan!” teriak seekor semut.

“Hah, apa kata mereka, Patih?” tanya Raja.

“Oooh, salah satu rakyat ada yang jualan lontong, Raja,” kata Sang Patih berbisik ke telinga Raja.

“Wah, Rakyat kita banyak yang jadi pengusaha ya, hebat!” kata Raja bangga.

Raja pun berjalan dengan jemawa.

Makin lama, rakyat semut makin ramai. Raja terdorong ke sana kemari.

“Ouch!” Raja tersandung kerikil. Dia terjatuh dan ambruk ke tanah.



Kacamatanya lepas dan retak, sementara penutup telinganya hilang entah ke mana. Semua tampak panik dan membantu Raja berdiri.

Pandangan Sang Raja terpaku. Apa yang dilihat sebelumnya sungguh berbeda. Di hadapannya, rakyat semut berdesakan, lusuh, kurus, dan terlihat menderita. Suara yang tadi terdengar sayup, sekarang terdengar jelas.

“Raja! Tolong, kami kelaparan!”

“Raja! Turunkan iuran upeti!”

“Raja! Raja! Raja!”

Suara rakyat bersahutan, diiringi anak-anak yang menangis kelaparan. Raja menatap Sang Patih dan masukannya dengan geram.

“Ayo, segera kembali ke istana, sekarang!” kata Raja dengan lantang.

Rakyat semut menatap Raja dengan penuh harap.

Sesampainya di istana, Raja marah besar. Ia melakukan perombakan besar-besaran. Sang Patih dan siapa pun yang berbohong diusir dari Istana. Raja juga menghapus kebijakan yang membuat rakyatnya sengsara. Di safari berikutnya, Raja berjanji akan melihat senyum rakyat yang bahagia.



Topi Pimpini

Penulis: Alnurul Gheulia

Ilustrator: Nicole

Setiap sisi hutan punya cerita tentang siapa yang paling pantas duduk di atas. Topi Pimpini adalah topi tanda kehormatan di hutan sebelah tenggara. Tidak mengenal malu, rupa, atau warna. Makhluk tidak berakal sekalipun, bisa berkuasa jika mengenakan topi itu.

Ada masanya, para hewan percaya bahwa yang pantas adalah yang ditakuti, yaitu hewan bergigi taring dan punya kuku runcing. Namun, saat singa pegang kuasa, suara rakyat tidak didengar. Singa hanya bangun saat perutnya lapar.

Ada waktunya, para hewan percaya bahwa yang pantas adalah hewan yang terbesar, bertubuh sangar, dan bertelinga lebar. Namun, saat gajah bertahta, rakyat kecil tidak dilihat. Langkah gajah sering kali mengguncang kehidupan mereka.

Kini, para hewan kesal dengan kelakuan pemimpin yang lalu. Akhirnya, rakyat hutan mencoba cara baru untuk memilih siapa yang pantas. Semua suara harus dihitung. Ada suara kodok di tepi danau, suara kura-kura dalam tempurung, bahkan suara burung hantu yang baru bangun tengah malam. Semua diminta menyebutkan satu nama.

Hasilnya, sangat mengejutkan! Banyak suara tertuju kepada seekor burung kecil. Dialah burung yang melihat Topi Pimpini pertama kali dipakai oleh singa, yaitu saat singa mengejar seorang manusia. Burung kecil juga ikut membantu mengobati para hewan kecil yang terluka oleh gajah.

Lantas, hari itu Topi Pimpini jatuh ke sayapnya. Saat warga bersorak meminta burung kecil memakainya, burung kecil malah tertawa.

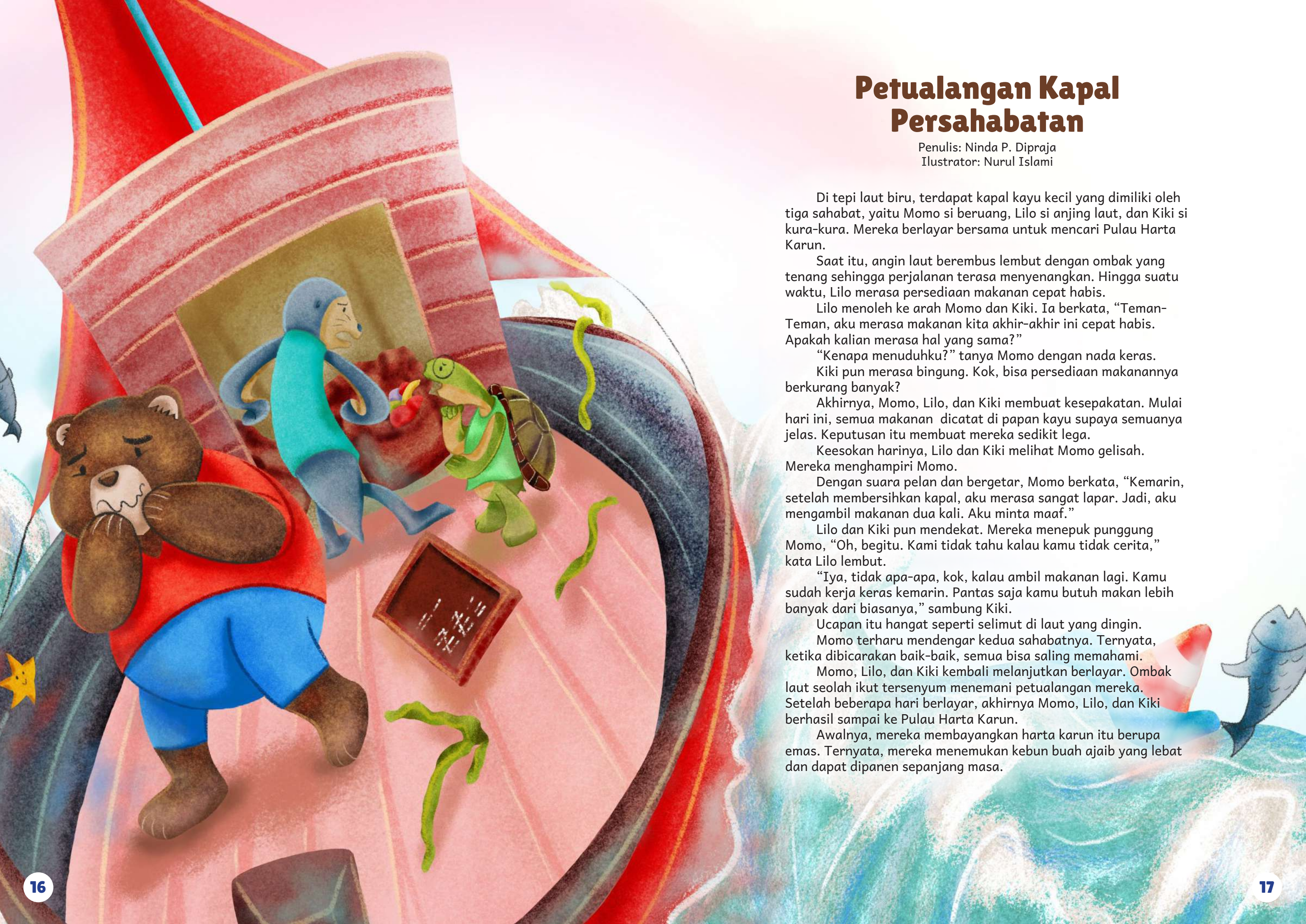
Seisi hutan terdiam kebingungan.

Burung kecil berkata, "Untuk apa aku pakai? Kepalaku jelas tenggelam di dalamnya."

Betul juga. Sekarang, giliran para warga tertawa.

"Tapi, topi ini bisa menampung sesuatu yang lebih penting," lanjut si burung kecil.

Maka, setiap Kamis, topi diletakkan di tengah alun-alun. Siapa yang punya hasil tani berlebih, bisa menaruhnya di sana. Siapa yang kekurangan, bisa mengambil sesuai kebutuhannya. Sejak hari itu, kata "kurang" dan "lebih" perlahan hilang, yang ada hanya kecukupan. Topi Pimpini tidak lagi jadi tanda kehormatan karena rupanya kehormatan bisa tumbuh tanpanya.



Petualangan Kapal Persahabatan

Penulis: Ninda P. Dipraja
Ilustrator: Nurul Islami

Di tepi laut biru, terdapat kapal kayu kecil yang dimiliki oleh tiga sahabat, yaitu Momo si beruang, Lilo si anjing laut, dan Kiki si kura-kura. Mereka berlayar bersama untuk mencari Pulau Harta Karun.

Saat itu, angin laut berembus lembut dengan ombak yang tenang sehingga perjalanan terasa menyenangkan. Hingga suatu waktu, Lilo merasa persediaan makanan cepat habis.

Lilo menoleh ke arah Momo dan Kiki. Ia berkata, “Teman-Teman, aku merasa makanan kita akhir-akhir ini cepat habis. Apakah kalian merasa hal yang sama?”

“Kenapa menuduhku?” tanya Momo dengan nada keras.

Kiki pun merasa bingung. Kok, bisa persediaan makanannya berkurang banyak?

Akhirnya, Momo, Lilo, dan Kiki membuat kesepakatan. Mulai hari ini, semua makanan dicatat di papan kayu supaya semuanya jelas. Keputusan itu membuat mereka sedikit lega.

Keesokan harinya, Lilo dan Kiki melihat Momo gelisah. Mereka menghampiri Momo.

Dengan suara pelan dan bergetar, Momo berkata, “Kemarin, setelah membersihkan kapal, aku merasa sangat lapar. Jadi, aku mengambil makanan dua kali. Aku minta maaf.”

Lilo dan Kiki pun mendekat. Mereka menepuk punggung Momo, “Oh, begitu. Kami tidak tahu kalau kamu tidak cerita,” kata Lilo lembut.

“Iya, tidak apa-apa, kok, kalau ambil makanan lagi. Kamu sudah kerja keras kemarin. Pantas saja kamu butuh makan lebih banyak dari biasanya,” sambung Kiki.

Ucapan itu hangat seperti selimut di laut yang dingin.

Momo terharu mendengar kedua sahabatnya. Ternyata, ketika dibicarakan baik-baik, semua bisa saling memahami.

Momo, Lilo, dan Kiki kembali melanjutkan berlayar. Ombak laut seolah ikut tersenyum menemani petualangan mereka. Setelah beberapa hari berlayar, akhirnya Momo, Lilo, dan Kiki berhasil sampai ke Pulau Harta Karun.

Awalnya, mereka membayangkan harta karun itu berupa emas. Ternyata, mereka menemukan kebun buah ajaib yang lebat dan dapat dipanen sepanjang masa.

Menjadi Kak Ranu

Penulis: Iwok Abqary

Ilustrator: Ummi Kalsum Al Mawa'dah

Aku ingin seperti Kak Ranu. Kata Bapak, sejak kecil Kak Ranu sudah jadi anak pemberani. Ya, sore itu Bapak bercerita penuh semangat di ruang tamu, di depan televisi yang sedang menyiarkan berita. Sese kali matanya melirik ke arah pintu, seolah berharap ada sosok Kak Ranu menyeruak masuk dari sana.

"Kalau ada anak yang diejek, Kak Ranu akan berdiri membelanya," sanjung Bapak. Senyumnya mengembang penuh rasa bangga. "Kak Ranu paling tidak suka kalau dalam permainan ada yang berlaku curang."

"Kak Ranu pasti akan marah-marah, ya, Pak?" tanyaku sambil tertawa.

Aku tahu karakter Kak Ranu seperti apa. Kak Ranu bukan pemarah, ia hanya ingin bersikap adil dan tegas.

Bapak ikut tertawa, tetapi matanya berkaca-kaca. "Sampai jadi mahasiswa seperti sekarang pun, kelakuannya masih sama. Dalam berbagai kegiatan, Kakakmu selalu ikut menyuarakan pendapatnya. Ia ingin semua orang mendapatkan kebahagiaan yang sama."

Berita tentang aksi mahasiswa bolak-balik ditayangkan di televisi dalam beberapa hari ini. Itu pasti yang mengkhawatirkan Bapak. Aku mengelus punggung tangannya.

"Kak Ranu pasti baik-baik saja," ucapku pelan.

Bapak mengangguk. "Kakakmu selalu bisa menjaga emosi. Suaranya memang lantang, tapi ia tidak suka kekerasan. Ia percaya semua bisa diselesaikan dengan berdiskusi dan saling menahan diri, bukan dengan amarah."

Bapak beranjak berdiri dan berjalan ke arah jendela. Aku berjalan di belakangnya, lalu berdiri di samping Bapak. Tatapan kami sama-sama tertuju ke kejauhan, ke arah penghujung jalan, berharap sosok yang kami nanti segera datang.

"Itu Kak Ranu!" teriakku senang. Cahaya sore menyorot ke arah sebuah sosok hingga membentuk bayang hitam. Namun, aku bisa mengenali hanya dari siluetnya saja.

Kurasakan, ada hela napas panjang dari mulut Bapak.





Pohon Kebenaran

Penulis: Dwi Supriyadi
Ilustrator: Adinda Fadilla Kirana Dewi

Di tengah hutan rimba, berdiri sebuah pohon istimewa. Pohon itu memiliki buah paling lezat di antara pepohonan yang lain. Selain itu, ia bisa berbicara. Hewan-hewan menamainya Pohon Kebenaran. Setiap kata yang keluar darinya selalu benar. Ketika ada yang mengambil buah, Pohon Kebenaran bersuara lantang.

“Monyet mengambil sepuluh!”

“Gajah mengambil dua puluh!”

“Pipit mengambil satu!”

Awalnya, beberapa hewan merasa risih. Namun, makin lama para hewan bisa menerimanya. Mereka jadi tahu siapa yang mengambil banyak dan sedikit.

Masalah muncul ketika persediaan buah menipis. Dahan pohon tampak lengang, hanya beberapa buah tersisa.

Monyet menggeram kesal. “Tubuhku gesit, butuh tenaga banyak. Wajar kalau aku makan lebih banyak! Lihat, Gajah juga mengambil banyak. Apa salahnya?”

Rusa yang cerdas menegur, “Benar, kalian butuh banyak makanan. Tapi, lihat, buah Pohon Kebenaran hampir habis! Masih banyak sumber makanan lainnya dari pepohonan di hutan ini.”

Burung Pipit berkata lirih, “Aku setuju. Buah lezat dari Pohon Kebenaran harus bisa dinikmati oleh semuanya. Kalau seperti ini aku bisa-bisa tidak kebagian.”

Hutan hening. Semua menatap Pipit dengan iba. Monyet dan Gajah terdiam. Tiba-tiba, Pohon Kebenaran bergetar. Daunnya memancarkan cahaya keemasan. Suaranya bergema:

“Aku harus istirahat sekarang. Aku butuh waktu untuk berbuah lagi.”

Melihat apa yang terjadi, Raja Singa berdiri gagah. “Mulai hari ini, kita coba mencari buah-buahan di pohon lainnya. Kalau Pohon Kebenaran berbuah kembali, masing-masing bisa mengambil satu buah agar bisa mencicipi kelezatannya dengan adil dan merata.”

Sejak hari itu, hewan-hewan saling menolong. Hasil panen buah dari pepohonan lainnya dikumpulkan untuk dibagi. Rusa juga mengatur. Ia memastikan tidak ada hewan yang kelaparan dan semua hewan tercukupi kebutuhannya.

Perlahan, Pohon Kebenaran kembali berbuah. Dari cabang-cabang kosong, tunas hijau muncul, lalu tumbuh bunga putih yang bercahaya. Tak lama, buah baru bermunculan.

Kini, semua hewan mengerti. Adil artinya berbagi sesuai kebutuhan. Jaga keseimbangan agar tak ada yang berlebihan, tak ada pula yang kekurangan.

Telinga Beru yang Bersyarat

Penulis: Cecilia Gandes
Ilustrator: Dinda Arsyita Maharani

Pagi ini, Beru tidak sabar menyambut Hari Mendengarkan. Dialah sang beruang yang memimpin warga hutan. Ia membuat aturan baru. Barangsiapa yang mau didengarkan, wajib memenuhi satu syarat: bermain pantun.

Beru menelusuri hutan bersama dua tikus sebagai pengawal. Satu tikus berdiri di telinga kanan, bertugas mencatat pantun. Satu tikus lainnya berdiri di telinga kiri, bertugas mencatat pesan atau keluhan warga.

"Keliling hutan sambil makan kedondong. Aku mau mendengarkan, tapi pantun dulu, dong! Hahaha!" Tawa Beru membahana.

Saat berjalan, Beru bertemu Singa, salah satu warga. Singa sudah menantikan momen ini agar ia bisa didengarkan. Singa pun berpantun.

"Nah, bagus ini! Teruslah bermain pantun!" ucap Beru. Tikus di telinga kanan dengan cekatan menulis pantun. Sedangkan tikus di telinga kiri, hanya terdiam.

"Beru, kamu tidak mau mendengar alasan aku berpantun?" tanya singa dengan lirih.

"Tidak perlu! Hanya pantun yang membuat aku senang. Hahaha!" Beru meninggalkan singa. Ia lupa akan janjinya.

Di lokasi lain, Beru bertemu semut, elang, gajah, dan warga lainnya. Mereka berpantun dulu sebelum bercerita. Namun, lagi-lagi Beru pergi setelah mereka berpantun.

Tikus di telinga kanan kewalahan mencatat pantun. Sedangkan tikus di telinga kiri asyik tertidur karena tidak ada yang dicatat.

Hari makin gelap. Tiba-tiba telinga Beru berdenging kencang. Rasanya sakit.

Sepertinya, ini akibat terlalu banyak mendengar pantun. Beru segera menuju klinik hutan.

Tiba di klinik, Beru bertemu dokter Burung Hantu.

"Dokter, dengarkan keluhanku," kata Beru sambil merintih kesakitan.

"Eits, pantun dulu, dong," kata Dokter.

"Pantun dulu? Aku sudah kesakitan, huhuhu" Beru merengek.

Salah satu tikus sibuk mencari ide pantun. Tikus lainnya masih tertidur.

"Itu akibat aturan kamu sendiri, Beru. Mendengarkan dengan tulus itu tidak pakai syarat."

Beru tidak peduli ada Singa yang sedih karena anaknya sakit sepulang dari sekolah. Ada juga warga yang rumahnya dirusak karena ada manusia yang menebang pohon.

Dokter Burung Hantu meninggalkan ruang periksa. Sementara itu, Beru terus mencari ide pantun sambil menahan sakit.



A colorful illustration of a tiger and a turtle in a forest. The tiger is on the left, looking surprised with its mouth open. The turtle is on the right, also looking surprised. They are surrounded by green foliage and a large tree trunk.

Anak Harimau yang Tersesat

Penulis: Andien
Ilustrator: Janine Indie Ristu Bumi

Pada suatu hari, seekor anak harimau terpisah dari sang ayah saat menyusuri hutan. Ia terus berjalan dan berharap menemukan jalan pulang.

Di tengah lelah dan haus, anak harimau itu tiba-tiba menemukan daun yang menampung air. Ia ingin segera meminumnya.

Seekor kura-kura kemudian muncul dari balik semak-semak. Ia terkejut dan berkata kepada anak harimau, “Kamu mau apa? Air itu bukan milikmu. Kamu tidak boleh sembarangan minum.”

“Aku haus. Mengapa air ini tidak boleh diminum?” tanya anak harimau kesal.

Kura-kura berusaha menjawab dengan sabar, “Kalau mau, kamu harus izin dulu untuk meminta air ini.”

“Aku kan anak raja hutan. Ayahku penguasa di negeri ini. Kenapa harus meminta izin?”

“Tetap saja air ini milikku. Aku yang bersusah payah menampungnya saat hujan,” ujar kura-kura.

Awalnya, kura-kura berniat memberikan sedikit air jika anak harimau itu meminta izin

dengan baik. Namun, sekarang ia menjadi kesal kepada anak harimau.

Keributan pun terjadi. Anak harimau mengaum karena marah dan terdengar oleh sang ayah yang tengah mencarinya. Sang raja hutan tak lama kemudian hadir di antara mereka. Kura-kura pun menceritakan semuanya kepada raja hutan.

“Maafkan anakku, wahai Kura-Kura. Aku mendidiknya dengan tidak baik!”

“Kenapa Ayah minta maaf? Aku kan hanya mau minum air,” balas sang anak.

“Meskipun Ayah adalah raja di sini, bukan berarti semua yang di hutan ini milik Ayah,” jelas sang raja hutan.

Anak harimau terdiam. Sang ayah kemudian menjelaskan bahwa menjadi penguasa artinya menjadi pemimpin. Pemimpin yang baik adalah yang melindungi rakyatnya, bukan mengambil apa yang menjadi hak rakyat.

Akhirnya, anak harimau pun meminta maaf. Permintaan maaf itu menggerakkan hati kura-kura untuk memberikan sedikit air sebagai bekal perjalanan pulang anak harimau dengan sang ayah.

BUKAN UNTUKKU

Penulis: Audelia Agustine
Ilustrator: Nabilla Putri R

“Juara ketiga diraih oleh ... Amaya Sjarifa!”

Suara juri terdengar begitu keras di antara riuhnya riak air.

Amaya bergegas menaiki tangga kolam renang. Ia berlari-lari menghampiri Papa. “Pa, Amaya menang, Pa!” kata Amaya penuh semangat.

Papa memeluk Amaya. “Iya, Sayang, Papa dengar. Tapi, apa kamu tidak mau lihat video lombamu dulu?”

Amaya cemberut. Apa Papa tidak percaya kalau dia menang? Ia menggeleng. “Amaya lapar, mau beli makanan ke depan.”

Setelah membeli burger, Amaya naik ke ke tribun atas. Perutnya sudah lapar sekali. Ia pun dengan lahap memakan burgernya.

Di deretan tribun bawah, matanya menangkap sesuatu. Ah, itu Amara Sania, anggota klub renang sebelah yang nama lengkapnya amat mirip dengan nama lengkap Amaya. Tetapi ... kenapa Sania kelihatan menangis?

Amaya mengerutkan kening. Jangan-jangan ... ia cepat-cepat membuka video lomba yang tadi dikirimkan papa.

Amaya melihat dirinya meluncur cepat. Awalnya, ia mengungguli teman-teman di kiri-kanannya. Namun ... siapa itu? Ah, Sania menyalip dirinya! Di garis finish, Amaya tiba lebih lambat dua detik dari Sania. Lemas sudah rasanya seluruh tubuh Amaya.

Dari bawah sana, ia melihat Papa bergegas mendaki tangga tribun. Amaya menyambut Papa dengan isak tangisnya. “Amaya sudah lihat video lombanya. Amaya ternyata kalah.”

Papa duduk di samping Amaya. “Lalu, bagaimana menurutmu. Apakah kamu berhak atas piala itu?”

“Jelas tidak, Pa. Huhuhu ... memang Sania yang menang,” isak Amaya.

“Benar, namamu dengan nama Amara Sania tertukar. Juri keliru memasukkan data pencapaian waktumu dengan waktu Sania,” jelas Papa.

Di bawah sana, Amaya melihat Sania sedang berdiri di depan meja dewan juri. Ia kini terlihat ceria. Tiba-tiba, Sania menoleh ke tribun atas. Dia melambai kepada Amaya.

Mata Amaya berkaca-kaca saat membalas lambaian Sania.

Pelukan Papa terasa erat sekali. “Terima kasih, ya, Sayang. Papa bangga sekali sama kamu.”

Amaya terisak kembali. Ia masih sedih, tetapi hatinya lega. Ia tidak akan mengambil prestasi yang bukan haknya. Masih ada kesempatan lain, ia akan berusaha terus!



Satu Sayap Kupu-Kupu

Penulis: Joanna Asterlita
Ilustrator: Atika Lystia

Sepasang sayap kupu-kupu,
Hijau bertotol merah jambu.
Teramat megah lagi indah,

Si kupu berani lawan pengganggu.
Kini sayapnya tinggal satu,
Tanah menjadi tempatnya rebah.

Petang telah menjelang,
Di manakah si kupu berada?
Sanggupkah ia terbang
Dengan sisa sayapnya?

Kupu hijau merah jambu itu
Hinggap sejenak di pohon randu.
Satu sayapnya mengepak sekuat tenaga,
Rupanya semangatnya tetap membara.

Kawanan kupu-kupu muda
Kini bersama menopangnya.
Bergerak serempak,
Sayap mereka terentak,
Melaju tanpa ragu,
Menyalakan semangat baru.

Dengarkan
lagu di sini





Suara Negeri Nyaring

Penulis: Anggia Riani, Deandre Gili Riwaru, Dewi Bonita
Ilustrator: Putri Rahmawati

Di Negeri Nyaring, hewan-hewan hidup dalam musik dan cerita. Kukuk si burung bernyanyi ceria. Gala si gajah meniup melodi dari belalainya. Caca si capung membaca puisi. Angin membawa lagu mereka ke seluruh hutan.

Suatu hari, datang sosok tinggi menakutkan, Tuan Topeng!

"Diaaam!" teriak Tuan Topeng. "Hanya aku yang boleh bicara!"

Satu per satu suara hewan-hewan menghilang. Kini, hanya satu suara yang terdengar di Negeri Nyaring, yakni suara Tuan Topeng.

Tuan Topeng menetapkan aturan-aturan aneh seperti:

"Dilarang siul."

"Kentut harus minta maaf."

Hewan-hewan takut bersuara. Hutan yang dulu riang kini menjadi hening.

Di balik akar pohon tua, tinggal seekor tikus kecil bernama Timo. Timo adalah seekor tikus pemalu. Ia suka bersembunyi di semak dan daun-daun. Namun, ia sudah tidak tahan. Ia pun mengumpulkan keberaniannya.

Timo menulis pesan-pesan kecil di daun-daun kering:

"Aku rindu bisa saling bercerita."

"Kembalikan keceriaan hutan!"

Ia lemparkan daun-daun itu ke angin. Hewan-hewan lain pun membacanya.

Keesokan harinya, terasa ada perubahan kecil. Caca membisikkan puisi ke bunga. Gala mulai meniupkan melodi.

Tiba-tiba, Tuan Topeng muncul!

"Diam! Siapa yang mulai bersuara?" Tuan Topeng gusar.

Semua hewan mundur, kecuali ... Timo.

Kaki kecil Timo terlihat gemetar. Namun, ia terus melangkah maju.

"Kami mau bebas bersuara!" kata Timo jujur.

Suara Timo terdengar begitu kecil, tapi ... suara itu mampu membuat topeng Tuan Topeng menjadi retak.

Krak!

Di balik topengnya yang retak, terlihat kurcaci kecil berkaki panjang dengan wajah ketakutan. Makhluk itu bernama ... Sunyi.

"Aku pikir, kalau seisi hutan kehilangan suara, semua akan mendengarkan aku," kata Sunyi ketakutan.

Hutan terdiam untuk mendengarkan Sunyi.

Sunyi hanya makhluk kecil yang takut dan kesepian. Ia melarang semua bersuara karena ingin didengar, tetapi tak tahu caranya.

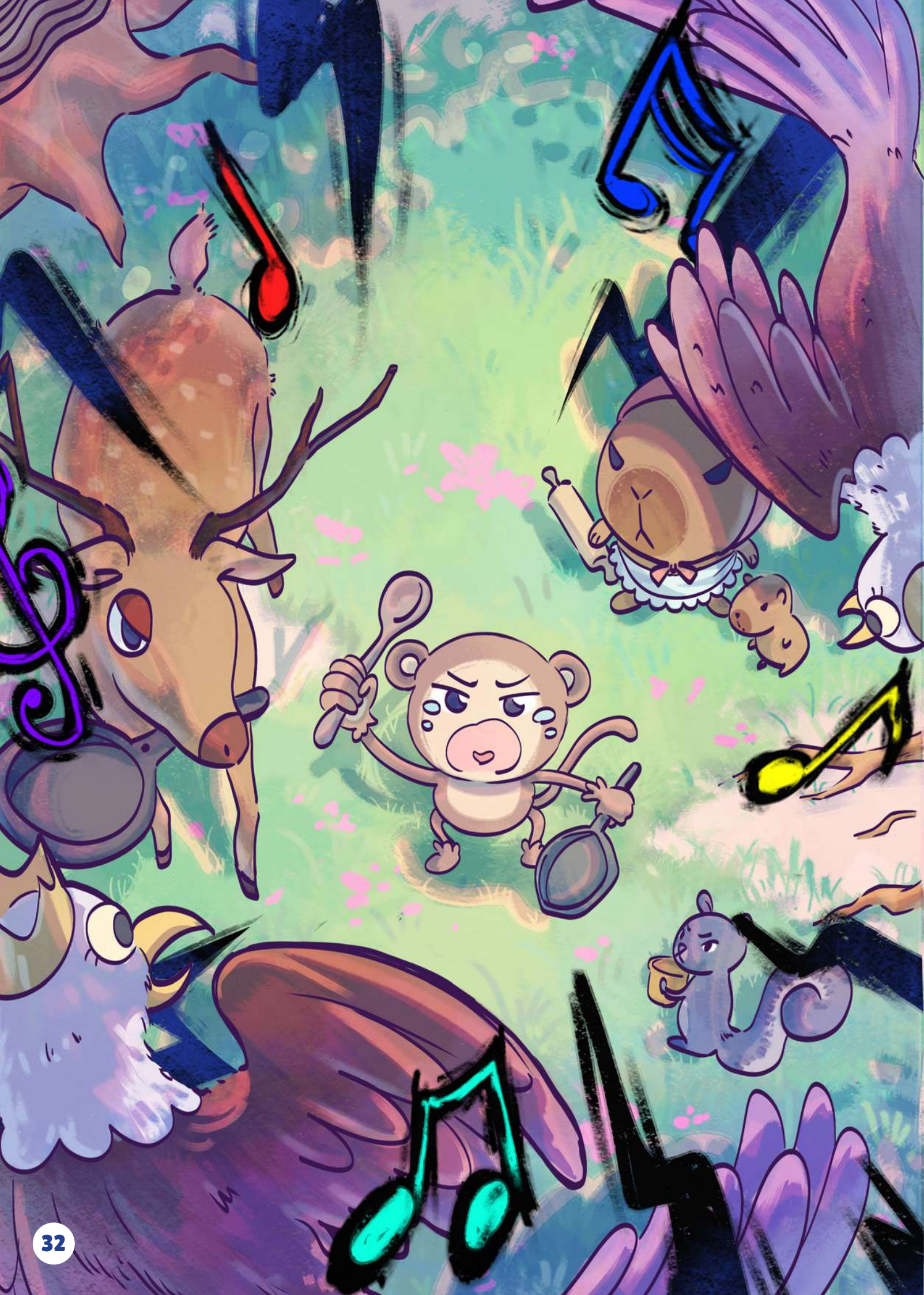
Timo berkata, "Kami akan mendengarkanmu ... tapi kamu juga harus mendengarkan kami."

Gala meniup nada lembut, Caca membaca puisi.

"Setiap suara layak didengar. Begitu juga dengan suaramu, Sunyi."

Sejak hari itu, Negeri Nyaring kembali bersuara. Semua saling berbicara dan juga saling mendengarkan.





Dombrang–dombreng: Suara dari Hutan

Penulis: Hety A. Nurcahyarini
Ilustrator: Talitha A.

Pada suatu masa, bangsa burung terpilih menjadi pemimpin hutan. Rakyat hutan bersorak gembira. “Akhirnya, kita punya pemimpin yang menjaga kita dari atas awan. Kita pasti aman!” kata mereka senang.

Setiap hari, burung-burung elang berpatroli dari langit. Mereka terbang berkeliling hutan. Satu putaran, dua putaran, tiga putaran, dan seterusnya. Dari atas sana, semua tampak baik-baik saja.

Hingga suatu hari, burung elang yang terbang paling belakang mendengar sesuatu.

Dombrang, dombreng, dombrang, dombreng

“Pasti penduduk hutan sedang berpesta!” pikir burung elang itu.

Hari demi hari, suara-suara itu makin keras. Semua burung elang kini mulai mendengarnya. Mereka heran. Mengapa pesta tidak pernah berhenti?

Burung-burung elang pun terbang rendah. Mereka ingin mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Sesampainya di tempat rendah, betapa terkejutnya mereka!

Hutan ternyata mengalami kekeringan, banyak hewan kurus, bahkan ada yang lemah dan hanya bisa berbaring karena lapar.

“Apa yang terjadi di sini?” tanya seekor elang pemimpin.

Seekor monyet menjawab, “Kalian tidak tahu? Kami semua sudah lama memanggilmu. Kami mencoba memukul alat-alat dapur, dombrang, dombreng, dombrang, dombreng, tetapi kalian tetap saja tidak menghiraukan kami.”

“Betul, burung-burung lain juga mencoba menyusul kalian untuk memberi tahu. Namun, kalian terbang terlalu tinggi dan terlalu cepat. Mereka tidak sanggup menandingi kepaksaan sayap kalian yang gesit,” tambah kijang.

Burung-burung elang terdiam sejenak. Lalu, salah satu dari mereka menjawab, “Kami kira kalian berpesta. Suaranya asyik sekali.”

“Itu bukan pesta,” kata monyet lagi, “Itu suara kami meminta tolong.”

Sejak hari itu, burung-burung elang tidak lagi hanya terbang tinggi di langit. Mereka juga terbang rendah, singgah di pohon, dan berbincang dengan rakyat hutan. Mereka mendengar cerita, keluhan, dan harapan semua hewan.

Kehidupan hutan pun kembali pulih. Para pemimpin benar-benar tahu apa yang dibutuhkan rakyat hutan. Rakyat hutan pun belajar bahwa menjadi pemimpin bukan hanya tentang siapa yang bisa menjaga mereka dari jauh, melainkan siap bersama mereka dari dekat.



Harmoni Nada

Penulis: Pratiwi Eka Putri
Ilustrator: Novia Anggraini

Hai! Aku Nada, not seperdelapan kecil yang lincah. Not seperdelapan itu bunyi musik pendek dan cepat, seperti ketukan “tik-tik” yang membuat kaki ingin menari.

Rumahku di senar gitar manusia. Begitu dipetik ... wush! Aku meluncur. Kadang bergetar lembut seperti angin, kadang keras seperti halilintar. Rasanya menyenangkan sekali!

Aku senang menari di tangga nada bersama teman-temanku. Kalau waktunya pas, musik terdengar manis dan rapi. Namun, kalau salah, nadanya bisa loncat-loncat seperti kucing bermain tali. Kadang kami tertawa sendiri mendengar suara kami berantakan.

Aku sering penasaran, “Bagaimana rasanya di senar lain?”

Hari ini aku berani melompat ke senar bas yang gemuk dan senar tinggi yang langsing. Wah, getaranku jadi berbeda! Senar bas bergetar dalam dan bulat, bunyinya, “buuum-buuum” seperti drum besar. Senar tinggi bergetar tajam dan nyaring, bunyinya, “ting-ting” seperti lonceng kecil. Aku belajar menyesuaikan diri agar tetap terdengar pas dan tidak kalah suara.

Hari ini ada konser besar! Semua nada dari gitar, drum, piano, dan marakas berkumpul di panggung berlampu warna-warni. Kami berbaris rapi seperti semut.

“Ingat, tunggu giliran! Jangan saling dorong!” seruku.

Musik indah kalau tiap nada sabar menunggu tempatnya.

Tiba-tiba

“Tuuut-tuuut!” Nada terompet melompat seenaknya, menabrak teman-temanku. Nada piano bersembunyi di balik tuts, nada drum berhenti berdetak. Semua kacau! Pemegang marakas kaget sampai menjatuhkan marakasnya. Penonton ada yang panik, ada yang malah tertawa terbahak-bahak. Aku sendiri jadi ingin tertawa sekaligus bingung.

“Tenang, teman-teman!” seruku.

Aku menarik napas, mulai bergetar pelan membentuk satu nada stabil. Lalu, satu per satu, teman-temanku ikut bergetar bersamaku. Nada piano kembali muncul, nada drum mulai berdetak lagi. Perlahan, semua nada ikut menyelaraskan diri.

“Kamu hebat, Nada!” kata not piano.

Musik pun terdengar manis lagi. Penonton bersorak dan bertepuk tangan. Aku belajar: meski kecil, kita semua punya peran penting. Kalau kita mengendalikan diri dan mendengarkan satu sama lain, suara kita bisa menjadi indah bersama.



Lapangan untuk semua

Penulis: Anis Maris

Ilustrator: Marissa Ika Puspitasari

Di kampung kami hanya ada satu lapangan tempat bermain bola. Lapangan tanah merah yang becek saat hujan dan kering kerontang saat kemarau. Sayangnya, tidak semua anak berkesempatan main di sana. Anak-anak besar menguasai lapangan. Anak-anak kecil hanya bisa menonton di pinggir lapangan.

Aku tidak bisa menyembunyikan rasa jengkelku. Lapangan ini milik bersama dan harusnya bisa dipakai siapa pun secara adil. Aku memberanikan diri mendekati anak-anak besar.

“Bang, boleh gantian pakai lapangannya? Kami juga mau main,” kataku kepada Bang Bona, kapten tim anak besar.

“Kami masih main, tunggu saja,” jawab Bang Bona sambil menyuruhku kembali ke pinggir lapangan.

Wajahku panas melihat seringai mereka. Aku ingin membalas, tetapi aku tahan.

“Adi, kamu tidak apa-apa?” Romi menghampiriku khawatir.

“Tidak apa-apa,” jawabku singkat. Namun, dadaku sesak karena kesal.

Aku tidak mau menyerah begitu saja. “Teman-Teman, bagaimana jika kita tantang tim anak besar tanding bola?” usulku.

“Kamu yakin, Di?” tanya Romi ragu-ragu.

“Kalau tidak, mereka akan makin semena-mena dan kita tidak akan mendapat kesempatan bermain.” Aku meyakinkan mereka.

“Oke!” seru teman-temanku setuju.

Kami menghampiri tim anak-anak besar yang sedang beristirahat.

“Bang, ayo kita tanding bola,” kataku lantang pada mereka.

Melihat kami datang, mereka tampak heran. Salah satu anak besar memandangkan tajam, sempat gentar hatiku.

“Kalau abang jago, buktikan! Kita tunjukkan siapa tim paling hebat,” timpal Romi dengan nada bergetar.

Anak-anak besar saling berpandangan. “Oke, siapa takut,” jawab Bang Bona.

Anak-anak kecil bersorak gembira akhirnya bisa bermain bola.

Pertandingan dimulai. Tim anak-anak besar berlari kencang, saling oper bola cepat, dan mencatat dua gol berturut-turut. Walau terjatuh dan salah tendang, kami bermain penuh semangat memberi perlawanan.

Akhirnya, tim anak-anak kecil berhasil mencetak satu gol di penghujung waktu. Meskipun kalah, kami senang sekali. Kami bisa bermain di lapangan, bukan hanya jadi penonton di pinggir lapangan.

Sejak saat itu, tim anak-anak besar sering mengajak kami bertanding. Kini lapangan tanah merah selalu dipakai bersama.



Kisah Jamur Emas

Penulis: Bella Budi Lestari
Ilustrator: Carrisa Hanina

Di hutan yang sejuk, tumbuh jamur-jamur kecil beraneka ragam. Mereka hidup damai dan saling melindungi.

Hingga suatu hari, muncul jamur emas raksasa.

Jamur-jamur kecil bersorak, “Lihat! Jamur Emas itu bisa menjadi pelindung kita!”

Mereka berharap Jamur Emas bisa menjaga mereka dan menyalurkan makanan dengan adil melalui akarnya yang panjang.

Awalnya, mereka merasa teduh di bawah Jamur Emas raksasa. Namun, mereka merasa sikap Jamur Emas mulai berubah.

Jamur Emas tumbuh angkuh. Suatu sore, ia berseru, “Akulah jamur paling besar! Aku paling hebat!”

Sejak saat itu, Jamur Emas menutupi cahaya matahari dan diam-diam menyedot makanan dari akar jamur kecil.

Hari-hari berlalu, jamur-jamur kecil mulai layu.

“Ibu, aku haus sekali,” keluh satu anak jamur.

“Kenapa kita makin lemah, Bu?” tanya anak jamur lain sambil menahan lapar.

Jamur tua yang bijak berbisik lirih, “Jamur Emas itu menyerap energi kita dengan rakus, hanya demi dirinya sendiri.”

Semua jamur terdiam, merasa kaget, marah, dan kecewa sekaligus.

Akhirnya, para jamur kecil bersepakat. “Cara agar kita bisa bertahan hidup adalah dengan saling berbagi dan menjaga kelembapan.”

Hari-hari berikutnya, jamur kecil tumbuh saling menguatkan.

Lewat jaringan akar bernama miselium, jamur-jamur kecil saling mengirim sinyal. Seperti berbisik, mereka memberi tahu siapa yang haus dan siapa yang lapar, yang kuat mengalirkan makanan ke yang lemah. Perlahan mereka pulih dan tumbuh bersama dalam satu irama.

Sementara, Jamur Emas yang angkuh perlahan rapuh. Payungnya yang megah mulai retak, batangnya bergetar tak kuat menahan diri.

“Tidak mungkin!” serunya panik. “Aku kan paling kuat! Kenapa aku makin rapuh?”

Jamur Emas raksasa lupa kekuatannya berasal dari para jamur kecil. Ia mencoba berdiri tegak, tetapi makin hari makin condong. Hingga suatu pagi ... bruk! Jamur Emas raksasa tumbang dan jatuh sendirian.

Hutan pun berbisik, “Siapa yang serakah dan angkuh akan runtuh. Siapa yang saling menjaga akan utuh dan tumbuh.”



Mimpi Kucing Kecil

Penulis: Kabul Astuti
Ilustrator: Fiona

Seekor kucing kecil.
Kotor dan penuh kutu.
Kesepian,
sendirian,
terlantar di jalanan.
Tak punya rumah atau tuan.

Emperan toko pun tak bisa
jadi tempat persinggahan.
Sebab ia selalu dikira hendak mencuri.
Ia dijauhi.
Ia diminta pergi.

Kucing kecil hanya punya satu mimpi:
makan ikan kering sepuas hati.

Di hari hujan, kucing kecil gemetar kedinginan.
Bocah kecil lahap disuapi ibunya di seberang jalan.
Bola mata kucing kecil lekat mengawasi.

Oh, apa yang bocah itu lemparkan?
Secuil daging ayam?
Kucing kecil berlari menyeberang.

Awas!
Hati-hati, kucing kecil!
Lincak kaki mungilnya berlari.

Daging ayam jatuh ke tanah,
segera disambarnya dengan lahap.
Tanpa ia sadari
sepasang mata kecil telah terpikat.

Kini kucing kecil itu tak lagi sendiri.
Ia dipeluk dan dilindungi.
Ia temukan hangat rumah,
dan hati yang tulus berbagi.

Di Mana Kacangnya?

Penulis: Faiza Maulia
Ilustrator: Citra Larasati Kusuma



Di sebuah hutan, hiduplah para tupai yang rajin. Mereka patuh dan senang bekerja sama.

Pemimpin mereka adalah Raja Tupai, seekor tupai yang gemuk dan suka memberi perintah. Suaranya keras. Perutnya besar karena suka makan.

Suatu hari, Raja Tupai memanggil rakyatnya.

“Dengar, Wahai Rakyatku!” katanya. “Musim dingin akan segera datang. Semua harus mengumpulkan kacang sebanyak mungkin untuk persediaan bersama!”

Rakyat tupai pun bekerja keras. Mereka memanjat pohon tinggi, mengumpulkan kacang, dan menyimpannya di lumbung penyimpanan makanan.

Ternyata, oh, ternyata, Raja Tupai memiliki rencana licik. Setiap malam, ketika semua sudah tidur, Raja Tupai diam-diam masuk ke lumbung. Ia mengambil sebagian kacang terbaik dan menyimpannya di gua rahasia.

“Ah, siapa yang tahu? Lagi pula aku, kan, raja. Wajar kalau aku dapat lebih banyak,” gumamnya sambil tersenyum licik.

Musim dingin pun tiba. Salju mulai turun. Semua tupai berbondong-bondong datang ke lumbung. Namun, betapa terkejutnya mereka.

“Mengapa persediaannya berkurang?” teriak tupai kecil.

“Kita sudah bekerja keras. Kok, bisa sebagian kacangnya hilang?” tanya ibu tupai.

Raja Tupai pura-pura terkejut. “Wah, ini pasti ulah burung pipit! Dia suka terbang dan mencuri makanan!”

Rakyat tupai tak kuasa menyidik burung pipit sebab udara dingin sangat mencekam.

Sementara itu, di gua rahasianya, Raja Tupai menikmati kacang curian itu sendirian. Ia makan dengan rakus, sangat rakus, hingga

Uhuk!

Sebutir kacang besar tersangkut di kerongkongannya. Raja Tupai tersedak. Suaranya terdengar sampai ke hutan.

Para tupai berlari mengikuti suara itu. Mereka menemukan gua rahasia berisi tumpukan kacang dan sang raja yang megap-megap. Kacang besar berhasil dimuntahkan. Namun, kerongkongannya masih terasa panas.

Akhirnya, semua tupai tahu, ternyata Raja Tupai sendirilah pencuri kacang itu.

“Mulai sekarang, kita tidak mau dipimpin raja yang rakus!” seru para tupai.

Mereka menurunkan Raja Tupai dan memilih pemimpin baru yang jujur dan bijaksana.

Sejak hari itu, rakyat tupai hidup damai. Tak ada lagi Raja Tupai yang rakus dan serakah.



Profil Penghuni Rumah Pohon (Inisiator dan tim @ceritaanakbergerak)



Watiek Ideo

Watiek Ideo adalah seorang penulis buku anak yang menyukai kucing dan kaktus. Telah menerbitkan ratusan buku anak sejak tahun 2010. Pada tahun 2023, ia mendapatkan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kategori Pelopor dan Pembaru. Ikuti Instagram @watiekideo jika ingin berkenalan dan menyapa.



Noor H. Dee

Noor H. Dee adalah editor dan penulis buku anak. Bukunya yang berjudul Pangeran Katak yang Bau Ketek mendapatkan penghargaan oleh Ikapi sebagai Children's Book of the Year 2025. Sese kali menjadi juri, sese kali menjadi mentor, dan berkali-kali menjadi manusia yang selalu penasaran akan banyak hal. Buku-bukunya bisa dilihat di www.noorhdee.com.



Luluk Nailufar

Luluk Nailufar adalah seorang penulis dan ilustrator yang mencintai kucing-kucingnya. Hobi membaca dan suka menuangkan ide-ide dalam buku serta konten-kontennya. Ia juga senang mengajak semua orang agar berani bermimpi besar. Yuk, ikuti tulisan dan coretannya di [instagram @luluknailufar](https://www.instagram.com/luluknailufar).



Nai Rinaket

Nai Rinaket adalah penulis dan ilustrator otodidak berasal dari keluarga petani di desa Watubonang. Nai yang tidak mewarisi cara hidup dengan bertani menemukan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depannya lewat menggambar. Saat ini, Nai bekerja dari desa Makamhaji di Jawa Tengah. Karya-karya Nai dapat diintip di situs web nairinaket.com.



Yola Nadian

Yola Nadian Camelia adalah ilustrator dan desainer grafis lulusan Pendidikan Seni Rupa UPI. Yola memutuskan menjadi seorang ilustrator cerita anak sebagai bentuk kontribusinya di dunia pendidikan. Yola telah bekerja sama dengan berbagai lembaga, termasuk UNICEF Indonesia, KEMENDIKDAS MEN, Yayasan Terumbu Rupa, Ideokids, dan lainnya. Temukan karyanya di Instagram @yolnad.



Aisyah Rahma Anugerah

Biasa dipanggil Rei, seorang ilustrator asal Jember yang sedang berkuliah di DKV ITS. Hobi membaca novel dan manga, serta sangat tertarik pada ilustrasi buku dan komik. Aktif di akun Instagram @aisrahanu.



Nabilla Putri R

Nabilla yang sering dipanggil Nai, merupakan seorang ilustrator dan desainer grafis yang memiliki ketertarikan lebih pada dunia anak. Kunjungi [instagram @nabillaputrii_](https://www.instagram.com/nabillaputrii_) untuk berkenalan dan melihat karyanya.



Tria

Tria tumbuh bersama cerita dan rasa ingin tahu. Sejak kecil, ia gemar membaca komik dan novel-novel Agatha Christie, yang membuatnya senang mengurai data dengan teliti. Kini, di antara angka dan data, ia menemukan ketenangan lewat bermain dengan kucing dan menikmati secangkir kopi.

Profil Para Penulis



Resna Anggria

Resna Anggria atau yang kerap disapa Nana merupakan lulusan Hubungan Internasional Universitas Indonesia. Namun, ia menemukan perjalanan kariernya di dunia penerbitan buku dan telah menggelutinya secara profesional sejak 2017. Berbagai buku telah disunting oleh Nana. Saat ini, Nana merupakan ibu penuh waktu untuk anak perempuannya. Bisa disapa di Instagram:

@aganarangers



Mia Wahyuningsari

Mia Wahyuningsari adalah seorang ibu rumah tangga dan guru storytelling. Sebagai seorang penggemar humor receh, “Bagaimana Kalau Kita Berdansa Dulu?” adalah cerita anak pertamanya yang dibumbui dengan humor satir. Selain suka curhat lewat tulisan, ia kini menemukan minat baru di dunia voice over. Intip kisah kesehariannya di @miawahyuu



Monica Fitriani

Monica Fitriani, guru yang passionate di pendidikan anak, akrab dengan buku, tulis, musik, dan alam. Ia jatuh cinta pada dunia literasi dan percaya bahwa literasi dapat membuka banyak pintu kebaikan. Curhatannya dapat dibaca di tumblr.com/monicafr dan ia bisa disapa melalui Instagram @monica.fitrian.



Sitinova

Sitinova gemar membaca buku cerita anak karena banyak gambarnya. Saat kecil pernah bercita-cita jadi astronot dan piknik ke bulan. Setelah dewasa lebih banyak rebahan, mengarang-ngarang sambil meregangkan pinggang. Sitinova baru membuat akun @sitinova_insta di Instagram.



Arina Robbi

Arina Robbi atau biasa disapa Kak Arin adalah seorang Ibu yang suka berbagi kisah lewat cerita dan gambar, saat ini mulai menekuni dunia dongeng dan ilustrasi buku anak. Kalau tidak capek, Kak Arin juga suka berbagi cerita super pendek di sosial medianya, yang suka baca, gambar, ngopi atau melamun, yuk sapa dan ngobrol langsung dengan Kak Arin di akun instagramnya @arinaa_robbi



Alnurul Gheulia

Alnurul Gheulia adalah seorang penulis, ilustrator, editor, ibu, istri, anak dan manusia yang suka bercerita lewat warna dan kata. Ia aktif membuat buku bersama Folxtale dan menjaga buku di taman baca bernama Halaman Nyala. Cek karya lainnya dan berkenalan lebih lanjut dengannya di instagram @alnurulg.



Ninda P. Dipraja

Ninda memiliki ketertarikan pada dunia anak. Sendiri, menulis segala hal dengan iringan musik hal paling disukainya. Sejak duduk di bangku SMA bermimpi bisa mengadopsi bayi, menggambarkan perhatiannya kepada anak-anak. Terkesan pendiam dan mudah “freeze” di situasi baru, namun ia mempunyai kehangatan tersendiri. Temui Ninda di @nindadipraja.



Iwok Abqary

Selain senang membaca, Kak Iwok adalah seorang penyayang kucing. Ada puluhan ekor kucing yang sudah dipungutnya dari jalanan. Tidak heran kalau rumahnya penuh dengan mahluk-mahluk berbulu. Kak Iwok juga senang berkebun. Ia menanam bunga dan sayuran di halaman rumah agar udara di sekitarnya selalu bersih. Ayo, ikuti keseharian Kak Iwok di akun instagramnya @iwokabqary



Dwi Supriyadi

Dwi Supriyadi (bisa dipanggil Kak Adi), tinggal di Boyolali. Mengisi waktu luang dengan membaca, menulis, olahraga, dan berkebun. Awalnya senang menulis esai/artikel di berbagai media. Eh, hingga kini malah betah menulis cerita anak. Ia juga pemilik youtube channel “Sang Pengisah”. Yuk, berkenalan dan ngobrol bareng di IG @ds.priyadi.



Cecilia Gandes

Cecilia Gandes, biasa dipanggil Gandes. Mengawali perjalanan bersahabat dengan kata-kata ketika bekerja sebagai copywriter di sebuah perusahaan media nasional. Hingga saat ini, makin ingin berkawan dengan kata-kata untuk merayakan kehidupan, merawat ingatan, dan memupuk keberanian. Ruang menabung cerita hadir dalam akun Instagram @ceciliagandes.



Andien

Andien adalah ibu tiga anak yang menyukai dunia literasi. Membaca layaknya membuka jendela dunia melalui sebuah tulisan. Ia memiliki keyakinan setiap karya akan bertemu dengan pembacanya sendiri dan berharap setiap tulisannya juga dapat memberikan makna yang berarti. Andien dapat disapa melalui akun instagram @ruang_andien.



Audelia Agustine

Ketika kecil, Audelia Agustine sering diganggu temannya di sekolah. Kata papanya, “Bertemanlah dengan buku yang tidak bisa jahil padamu”. Sejak itu dia suka sekali membaca buku. Ia juga senang menggambar, sehingga sekarang berprofesi sebagai penulis dan ilustrator. Mari saling menyapa di IG@audelia_agustine.



Joanna Asterlita

Joanna Asterlita (Lita), seorang pencerita dari Yogyakarta. Ia suka membaca, menulis, bercerita, bermain bersama kelinci dan anak-anak. Lita tertarik dengan hal terkait lingkungan, budaya, kearifan sosial, dan pangan lokal sehingga senang menceritakan hal tersebut melalui tulisan maupun dongengnya. Lita suka berbagi cerita di akun Instagram @joannaasterlita. Mari bersenang-senang dengan cerita!

**Anggia Riani, Deandre Gili Riwarra, Dewi Bonita**

Anggia dan Dewi, sahabat SMA yang berkarya di dunia kreatif. Mereka adalah tukang komen yang insaf, lalu mencari ketenangan batin. Kini, Anggia rajin meditasi dan Dewi menjadi praktisi BARS. Mereka tidak lagi asal komen, tapi mendengarkan rakyat kecil di rumah. Gili bebas bercerita dan menggambar, Alana dan Akira menyuarkan harapan.

**Hety A. Nurcahyarini**

Panggil saja, Hety. Seorang generalis yang senang belajar. Saat ini, Hety bekerja di NGO pendidikan di Jakarta dan sedang menempuh studi Magister Manajemen. Hety selalu jatuh hati pada dunia anak-anak yang penuh warna. Setiap hari, baginya, adalah petualangan kecil untuk menemukan ide dan teman baru. Yuk, sapa Hety di @mynameishety.

**Pratiwi Eka Putri**

Putri, ibu satu anak yang jatuh cinta pada pendidikan dan literasi anak. Dari cintanya lahir @dolansae_ dan beberapa cerita anak yang menembus beberapa sayembara. Ia masih seru-seruan di literasi anak, sambil merintis @roother.id, platform refleksi digital untuk menemani ibu memulai comeback journey. Yuk, kenalan di akun Instagram-nya @putri.pep.

**Anis Maris**

Anis Maris merupakan staf pengajar, peneliti, dan penggagas platform edukasi seputar Down syndrome di Instagram @ds_indonesia. Anis Maris suka sekali membaca buku cerita bergambar dan sedang mempelajari penulisan cerita anak. Berbagai karya penulisan Anis Maris mulai dari artikel ilmiah dan populer, cerita antologi, hingga cerita anak bergambar. Mari terhubung di Instagram @anismaris_id.

**Bella Budi Lestari**

Setiap malam sebelum lampu kamar dimatikan, Bella terbiasa menyelipkan cerita untuk kedua anaknya. Dari rutinitas itu ia belajar, cerita mampu menjadi teman bertumbuh di tengah dunia yang riuh. Mari saling sapa dan berbagi cerita di instagram @bellabudilestari, kalau Bella balasnya lama, mungkin lagi beresin lego.

**Kabul Astuti**

Kabul Astuti, merupakan alumni Sastra Indonesia UGM, mantan reporter, dan penghuni tetap planet Bekasi. Saat pertama kali masuk perpustakaan sekolah, dia terpana melihat ribuan buku berjajar indah. Wow. Apakah ini semacam surga? Sejak itu, dia jadi suka baca. Ayo berteman lewat IG @tukangmoco.

**Faiza Maulia**

Selain suka berimajinasi dan merangkai kata, Kak Faiza juga senang bergelut dengan kode dan angka. Kadang ia menulis, kadang mengajar statistika. Ia mulai menyelami dunia literasi anak sejak memiliki ananda. Beberapa karyanya telah diterbitkan oleh penerbit indie dan badan bahasa. Kak Faiza bisa disapa melalui Instagram @faizamaulia.

Profil Para Ilustrator**Defia DN**

Defia Dwi Ningtias merupakan ilustrator yang aktif sebagai Ilustrator freelance dengan pengalaman dalam membuat ilustrasi digital untuk media sosial, buku cerita anak dan kelas belajar menggambar online. Dia telah bekerja sama dengan penulis dari Indonesia maupun dari berbagai negara. Karya-karyanya dapat ditemukan di Instagram: @fia.artroom.

**Marta Vidianinda**

Marta Vidianinda, seorang ilustrator buku anak. Ia sudah mengilustrasikan beberapa buku anak dari berbagai klien maupun badan balai bahasa. Baginya, ilustrasi merupakan media visual agar pesan dan makna suatu cerita bisa tersampaikan kepada pembacanya. Karya-karya ilustrasinya bisa dilihat pada instagram @vidianinn.

**Pebi Nur Fauziah**

Pebi Nur Fauziah adalah ilustrator buku anak yang sejak kecil gemar menggambar. Melalui warna dan karakter yang ia ciptakan, Pebi berusaha menghidupkan imajinasi anak-anak dan membawa keajaiban ke dalam setiap cerita. Lihat karya-karyanya di Instagram @bidorable

**Atina Rahmah Failasuffuddin**

Atina Rahmah Failasuffuddin merupakan ilustrator buku anak-anak. Sejak kecil sangat suka menggambar. Dari hobi semasa kecil dapat menjadikannya sebagai ilustrator. Apabila pembaca ingin mengenal lebih lanjut atau menjalin kerjasama dapat menghubunginya melalui Instagram @atinartworks.

**Aufa Aulia Zaafarani**

Aufa Aulia Zaafarani, biasa dipanggil Aufa. Aku berasal dari Jakarta dan saat ini sedang menempuh studi di Desain Komunikasi Visual ITS. Belakangan ini aku mulai belajar dan mendalami dunia ilustrasi buku anak, dan semakin jatuh cinta dengan prosesnya. Kalau mau lihat karya-karya kecilku, boleh mampir ke instagram ku @fafaalalalaa.

**Nicole**

Nicole, dengan nama pena Staciey adalah ilustrator buku cerita anak lulusan Desain Komunikasi Visual BINUS. Ia gemar bercerita lewat ilustrasi penuh warna dan ekspresi. Dengan karyanya, ia berharap bisa menghidupkan imajinasi anak-anak. Teman-teman bisa melihat karya lainnya melalui Instagram @stacieyv.

**Nurul Islami**

Nurul Islami atau biasa di panggil Nae adalah seorang ilustrator buku anak yang juga senang dengan design graphic dan animasi. Memulai freelance sebagai hobby saat temani anak dirumah, bergabung dengan beberapa situs kontes design sebagai sarana belajar. Beberapa karya Nae dapat dilihat pada akun instagram @illustrator.arneily

**Ummi Kalsum Al Mawa'dah**

Ummi Kalsum Al Mawa'dah , atau akrab disapa dengan nama pena Uka adalah ilustrator asal Makassar. Ia berharap bisa menghidupkan imajinasi anak melalui ilustrasi yang memikat. Gemar menggambar dan membaca cerita sejak kecil, Uka kini fokus menciptakan karya untuk buku anak. Karya-karyanya dapat dinikmati melalui Instagram @uka_arts

**Adinda Fadilla Kirana Dewi**

Dinda adalah desainer grafis dan ilustrator asal Surabaya, mahasiswi DKV ITS. Ia berpengalaman membuat ilustrasi buku anak dan konsep karakter gim, dengan gaya visual yang ekspresif serta penguasaan warna yang fleksibel. Karya-karyanya dapat dilihat di Instagram @dubidu_din.

**Dinda Arsyita Maharani**

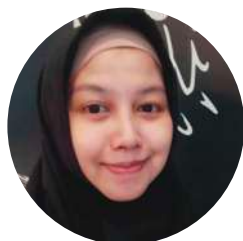
Hara adalah mahasiswi Desain Komunikasi Visual ITS yang dikenal dengan kepribadiannya yang ceria dan imajinatif. Ia gemar menggambar, tidur, dan makan ,tiga hal yang jadi sumber inspirasinya dalam berkarya. Karya-karyanya bisa dilihat di Instagram @sweet.baennies.

**Janine Indie Ristu Bumi**

Janine/nine, graphic designer dan ilustrator asal kota Gresik Jawa Timur. Nine seorang mahasiswi dari DKV ITS dan memiliki fokus ilustrasi dengan gaya vektor. Memiliki MBTI ENFP menjadikan warna yang ceria dan vibrant menjadi ciri khasnya. Nine juga menyukai hal hal yang berbau seni, unik dan berbeda dari yang lain, mau liat karya karyanya? Cek IG @kulasongo_

**Nabilla Putri R**

Nabilla yang sering dipanggil Nai, merupakan seorang ilustrator dan desainer grafis yang memiliki ketertarikan lebih pada dunia anak. Kunjungi instagram @nabillaputrii_ untuk berkenalan dan melihat karyanya.

**Atika Lystia**

Atika Lystia, Design Engineer yang pensiun dini dan menemukan passion lamanya setelah memiliki dua anak. Baginya buku cerita adalah media bercerita kepada anak-anak Indonesia bahkan seluruh Dunia. Karena gambar adalah bahasa universal yang mudah dipahami. Untuk melihat karyanya dapat kunjungi instagram @ilustratika.

**Putri Rahmawati**

Putri rahmawati, ilustrator yang mulai menekuni bidang ilustrasi buku anak sejak tahun 2024. Ia telah bekerja sama dengan penerbit buku anak dalam pengerjaan proyek cerita bergambar, ia juga terlibat dalam proyek pemerintah termasuk kerja sama dengan Badan Bahasa Daerah. Karya ilustrasinya dapat di lihat di IG @_ptrhma.

**Talitha A.**

Talitha Auliya adalah mahasiswa DKV ITS yang hobinya tidur dan fangirling. Sumber inspirasinya kebanyakan dari pacar-pacar Animenya yang juga ia tuangkan di berbagai karyanya. Hasil masakan dia bisa dilihat di akun twitter @kokophiiro

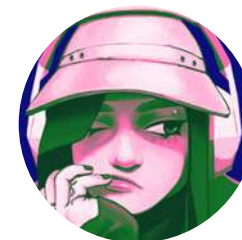
**Novia Anggraini**

Novia Anggraini seorang ilustrator lepas yang tinggal di Surabaya. Menekuni dunia ilustrasi buku anak mulai tahun 2021. Banyak buku-buku yang sudah diilustrasikannya melalui berbagai Balai Bahasa, penerbit lokal dan beberapa penerbit luar negeri. Jika anda ingin melihat lebih banyak karya atau berkolaborasi dalam proyek kreatif, silahkan kunjungi akun Instagram di @noviart.me

**Marissa Ika Puspitasari**

Ilustrator asal Depok yang belajar ilustrator secara otodidak. Tertarik pada dunia anak semenjak kuliah sejak mengelola sanggar anak di Manggarai, Jakarta. Dunia anak menginspirasi untuk terlibat lebih jauh dalam literasi buku anak dengan talenta yang dimilikinya, dengan menjadi ilustrator.

Marissa aktif mengunggah ilustrasinya di @marissaabdul.

**Carrisa Hanina**

Carrisa Hanina atau biasa dipanggil Caris, adalah seorang Graphic Designer asal kota Tangerang Selatan sekaligus mahasiswi di DKV ITS Surabaya. Carrisa memiliki gambar ilustrasi sebagai hobi sampingannya dengan ilustrasi yang lebih fokus ke gaya lineless dan bertekstur. Karya-karyanya dapat dilihat di @carrisahna

**Fiona**

Fiona M yang juga dikenal sebagai @hy0ssi, ilustrator buku anak dari Indonesia. Belajar secara otodidak dan mulai serius berkarya sejak 2023, ia terinspirasi oleh momen membacakan buku untuk anak kakak kandungnya. Ia memadukan warna yang lembut dan penuh cerita menenangkan. Fiona mengunggah ilustrasi nya di instagram dgn nama: @hy0ssi.

**Citra Larasati Kusuma**

Hai! aku Citra, biasa dikenal dengan nama pena che. Seorang ilustrator sekaligus animator yang saat ini sedang menempuh pendidikan di DKV ITS. Intip aku di @cytralrs.

Baca selengkapnya buku lainnya!



Scan QR untuk akses e-book lainnya gratis!

Follow instagram @ceritaanakbergerak untuk menikmati cerita lainnya!



**Instagram
@ceritaanakbergerak**



**Youtube
@ceritaanakbergerak**



Bangsa burung terpilih menjadi pemimpin.
Dari langit, mereka terbang mengawasi.
Semua tampak aman dan damai.
Hingga kemudian, dari bawah terdengar suara.

Dombrang, dombreng

Suara apa itu?

Yuk, baca 20 karya seru dalam buku ini. Setiap kisah akan mengajakmu melihat dunia dengan hati penuh warna, empati, dan keberanian untuk berbuat benar.